

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode

Sanjaya (2007:145) mengemukakan bahwa “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Sementara itu, Syah (2010:198) mengemukakan bahwa “Metode sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Adapun manfaat dari penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alat untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Sudjana (Wisudawati,2014:6) yang

mengemukakan bahwa “Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sejalan dengan pendapat Sudjana, Wisudawati (2014:144) mengemukakan bahwa “Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (*A way to chieve a goal*)”. Sementara itu, Tardif (Syah, 2010:198) mengemukakan bahwa “Metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa peranan metode dalam pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran dapat menciptakan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan guru. Oleh karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan sebuah metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan juga sifat materi pengajaran, serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar terutama yang banyak melibatkan siswa secara aktif.

b. Pengertian Metode Demonstrasi

Kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai tanpa adanya metode pembelajaran yang baik. Untuk itu diperlukan suatu metode agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Seringkali hasil yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar tidak maksimal, karena tidak efektifnya metode yang digunakan dalam pembelajaran. Maka memilih metode yang tepat, efektif dan efisien mutlak untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyad (Putra 2013:108) bahwa “Metode demonstrasi ialah cara pembelajaran dengan memperagakan, mempertunjukkan, atau memperlihatkan sesuatu di hadapan siswa di kelas atau luar kelas”. Sementara itu, Sanjaya (2007:150) mengartikan metode demonstrasi sebagai “Metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan”.

Daryanto (2013:14) mengemukakan pengertian metode demonstrasi yaitu:

Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian informasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas.

Senada dengan pendapat Daryanto, Syah (2010:205) mengemukakan pengertian metode demonstrasi yaitu:

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan

suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Berdasarkan pada pengertian tersebut, Mappasoro (2012:45) mengemukakan bahwa:

Metode demonstrasi mengandung tiga unsur pokok, yaitu (1) pesan yang akan dikomunikasikan melalui demonstrasi adalah yang berkaitan dengan prosedur, proses, dan cara kerja dari sesuatu, (2) ada individu yang berperan sebagai demonstrator (bisa guru, bisa siswa, atau narasumber lain) yang memiliki keahlian untuk menampilkan pesan yang akan dikomunikasikan, (3) tujuannya adalah untuk lebih memperjelas prosedur, proses, dan cara kerja dari yang didemonstrasikan tersebut.

Cole dan Chan (Wisudawati, 2014:148) mengemukakan bahwa:

Metode demonstrasi berhubungan dengan tiga komponen. *Pertama*, materi pembelajaran yang meliputi, fakta, hukum, teori, generalisasi, aturan, dan prinsip. *Kedua*, contoh yang digunakan untuk mengilustrasikan materi pembelajaran. *Ketiga*, kerangka yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan contoh-contoh yang relevan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan format interaksi belajar mengajar dengan memperagakan atau mempertunjukkan tindakan, proses, prosedur, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang harus disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

c. Tujuan Penerapan Metode Demonstrasi

Syah (2010:205) mengemukakan bahwa “Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu”.

Mappasoro (2012:45) mengemukakan tujuan penerapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh siswa.
- 2) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa.
- 3) Mengembangkan kemampuan pengamatan (pendengaran dan penglihatan) para siswa secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai wahana untuk memberikan pengalaman belajar dengan memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pembelajaran di kelas.

d. Manfaat Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki beberapa manfaat, sebagaimana yang dikemukakan S. Nasution (Syah, 2010:206) bahwa manfaat metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga, yaitu:

- 1) Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan.
- 2) Menghemat waktu belajar di kelas/sekolah.
- 3) Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen.

- 4) Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu.
- 5) Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa.
- 6) Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

Wisudawati (2014:149) mengemukakan bahwa manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi dalam proses pembelajaran IPA adalah:

- 1) Peserta didik akan dapat memusatkan perhatian pada objek IPA yang didemonstrasikan.
- 2) Proses pembelajaran IPA akan lebih terarah pada materi yang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan akibat dari demonstrasi yang dilakukan akan lebih melekat pada peserta didik.
- 4) Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi IPA yang sedang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat metode demonstrasi dalam pembelajaran yaitu (1) perhatian siswa lebih dapat dipusatkan, (2) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, (3) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa, dan (4) menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan.

e. Langkah-Langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Menurut Mappasoro (2012: 46) langkah-langkah penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, yang mencakup yaitu (a) merumuskan tujuan yang akan dicapai baik tujuan pembelajaran (instructional effects) maupun tujuan pengiring (nurturant effects), (b) mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, dan (c) melakukan latihan pendemonstrasian termasuk penggunaan alat-alat yang akan digunakan.

- 2) Tahap pelaksanaan, yang mencakup yaitu (a) langkah pembukaan, dengan kegiatan-kegiatan yang mencakup mengatur tempat duduk, menyampaikan tujuan yang harus dicapai, menjelaskan tugas-tugas yang harus dicapai, (b) langkah pelaksanaan demonstrasi, dengan kegiatan-kegiatan yang mencakup melaksanakan demonstrasi sesuai yang direncanakan, memulai demonstrasi dengan kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berfikir, mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang penting yang memang harus dikuasai dari demonstrasi tersebut, menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dan sebaliknya hindari suasana yang menegangkan, menjaga tetap terjalinnya interaksi/kontak antara demonstrator dengan siswa, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif dan kritis mengikuti proses demonstrasi termasuk memberi kesempatan bertanya dan memberikan komentar dan (c) tahap mengakhiri demonstrasi, dengan kegiatan-kegiatan yang mencakup meminta siswa merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok demonstrasi, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami, melakukan evaluasi dan memberikan tugas lanjutan yang berkaitan dengan hal yang didemonstrasikan.

Suprijono (2013: 130) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yaitu:

- (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyampaikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, (3) menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan, (4) menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan, (5) seluruh siswa memerhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, (6) tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan, dan (7) guru membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan gambaran materi yang akan disampaikan, (3) menjelaskan tugas-tugas yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran, (4) mendemonstrasikan materi

sesuai skenario yang telah disiapkan, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hasil pengamatannya terhadap demonstrasi yang telah dilaksanakan, (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami, dan (7) membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut akan dapat mengantarkan siswa untuk memperoleh pemahaman dan kecakapan sesuai dengan tujuan demonstrasi itu sendiri.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Mappasoro (2012:46) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Adapun kelebihan metode demonstrasi yaitu:

- 1) Menghindari terjadinya verbalisme dalam pembelajaran.
- 2) Menghindari terjadinya kemungkinan salah tafsir bila dibandingkan dengan hanya melalui membaca atau mendengar penjelasan.
- 3) Memungkinkan para siswa untuk terlibat secara aktif sebab dalam proses demonstrasi para siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahaminya selama demonstrasi berlangsung.
- 4) Proses pembelajaran akan lebih menarik, karena siswa tidak hanya sekedar mendengar tetapi juga langsung melihat.
- 5) Dengan melihat secara langsung, konsep yang dipelajari akan lebih dihayati oleh siswa.
- 6) Melalui kegiatan pengamatan, siswa akan lebih tertarik untuk mencobanya sendiri.

Kelemahan metode demonstrasi menurut Mappasoro (2012: 46) yaitu:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang teliti dan penerapannya memerlukan waktu yang lama.

- 2) Persiapan yang kurang teliti memungkinkan pesan yang tertangkap oleh para siswa berbeda dengan apa yang sebenarnya.
- 3) Tidak semua guru terampil menjadi demonstrator.
- 4) Untuk memilih atau menentukan demonstrator yang mampu mendemonstrasikan pesan secara tepat, relatif sulit.

Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan beberapa prosedural dan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai metode demonstrasi sehingga segala kekurangan yang terdapat dalam metode demonstrasi ini dapat teratasi.

2. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Djamarah (2011:13) mengemukakan bahwa “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Pendapat tersebut menekankan belajar sebagai pengembangan kemampuan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sardiman (2011:21) bahwa “Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi

manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hamalik (Jihad, 2012:2) menyajikan dua defenisi tentang belajar, yaitu:

- a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*).
- b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Sahabuddin (2007:82) memiliki defenisi lain mengenai pengertian belajar yaitu:

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

b. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu

diperoleh melalui usaha, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Hal ini sesuai pendapat Winkel (Purwanto, 2013:45) bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sementara itu, Sudjana (Jihad, 2012:15) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar merupakan terminologi dengan cakupan yang cukup luas, karena dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga penggambaran hasil belajar esensinya terkait dengan ketiga aspek tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Jihad (2012:14) yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Sementara itu, Purwanto (2013:46) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setiap individu setelah melaksanakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi edukatif.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang tinggi harus didukung dengan proses belajar yang maksimal. Faktor kemampuan siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark (Sabri, 2010:45) bahwa :

Hasil belajar siswa disekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Siswa harus merasakan adanya sesuatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala upaya untuk mencapai. Sungguh demikian hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidak proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan Carol (Sabri, 2010:46) berpendapat bahwa “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu”.

Purwanto (2013:102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual (kematangan,/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi).
- b) Faktor di luar individu yang disebut faktor sosial (keluarga, keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat

yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar siswa (eksternal). Dimana faktor internal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa, yaitu faktor kemampuan siswa.

3. Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam atau IPA (*science*) berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah adalah ilmu pengetahuan alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Sehubungan dengan itu Wahyana (Trianto, 2012: 136) mengemukakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (1994:53), pengertian IPA yaitu:

IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

Subiyanto (Wisudawati,2014:23) mengemukakan beberapa pengertian IPA yaitu:

- 1) Suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum.
- 2) Pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktik.
- 3) Suatu cabang ilmu yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis.

Merujuk pada pengertian IPA , Wisudawati (2014:24) mengemukakan bahwa IPA memiliki empat unsur utama, yaitu:

- 1) Sikap: IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat *open ended*.
- 2) Proses: Proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Produk: IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum
- 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat unsur IPA tersebut diharapkan dapat muncul dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah metode ilmiah. Menurut Prihantoro Laksmi (Trianto,2012:142), pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa:

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Disamping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Didalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah sekumpulan pengetahuan yang mempelajari tentang objek dan fenomena yang terjadi di alam semesta yang berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan juga proses penemuan itu sendiri yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Pada proses belajar mengajar IPA diharapkan siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap proses pendidikan Untuk itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Sebagaimana yang dikemukakan Nur dan Wikandari (Trianto, 2012:143) bahwa” Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut”.

b. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (1994:54), mata Pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi untuk:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perantai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses.
- 3) Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Mata pelajaran IPA di SD berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja tapi berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa SD untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali dan mengembangkan pengetahuan (kognitif, afektif, psikomotor, berpikir

kritis, dan kreatif) sikap dan nilai ilmiah pada diri siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sehingga siswa mampu menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (1994:53), pembelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa:

- 1) Memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar.
- 3) Mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, perlu diciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu, dengan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Maka dalam pembelajaran IPA guru memerlukan metode yang sesuai dengan pelajaran IPA untuk mengembangkan kompetensi siswa dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Siswa SD berada pada masa operasional konkret, pada tahap ini siswa SD sudah memiliki kemampuan berpikir logis. Dengan menerapkan metode demonstrasi pada proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan sehingga pembelajaran akan terasa bermakna.

B. Kerangka Pikir

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung siswa dalam belajar agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran diupayakan berbagai usaha agar kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, termasuk dalam penyampaian materi pelajaran yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Hasil pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru menunjukkan masih dibawah standar dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran IPA pada umumnya guru lebih banyak mendominasi kelas, artinya cara mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep, dan guru terkadang tidak menggunakan alat peraga. Sementara dari segi siswa yaitu siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap konsep IPA bersifat abstrak dan sementara dalam ingatan, serta siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor tersebut berdampak pada siswa, yaitu siswa tidak memahami materi pembelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah.

Pembelajaran IPA membutuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan serta kemahiran guru yang sangat mendukung berjalannya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA seorang guru harus pandai dalam memilih

metode apa yang akan digunakan agar siswa merasa senang dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran di kelas. Ketepatan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dapat dikatakan jika guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik maka siswa tidak akan merasa bosan dan tertekan dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Salah satu diantaranya dengan menerapkan metode demonstrasi dengan langkah-langkah, yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan gambaran materi yang akan disampaikan, (3) menjelaskan tugas-tugas yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran, (4) mendemonstrasikan materi sesuai skenario yang telah disiapkan, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hasil pengamatannya terhadap demonstrasi yang telah dilaksanakan, (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami, dan (7) membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran IPA siswa kelas di kelas IV SD Negeri Lapasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Dari uraian tersebut maka penulis akan menggambarkan bagan pelaksanaannya yaitu:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode demonstrasi diterapkan secara optimal dan sesuai langkah-langkah metode demonstrasi, maka hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Lepasu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru dapat meningkat.